

## TEMU: MAESTRO GANDRUNG DARI DESA KEMIREN BANYUWANGI<sup>1</sup>

Dwi Ratna Nurhajarini

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta  
Jalan Brigjen Katamsa 139 Yogyakarta  
E-mail: ndwiratna@ymail.com

### Abstrak

Artikel ini berbicara tentang biografi Temu, seorang tokoh seni gandrung yang berasal dari Kemiren, Glagah, Banyuwangi. Kesenian gandrung tersebut termasuk seni pertunjukkan rakyat. Oleh kalangan masyarakat Banyuwangi Temu dianggap identik dengan gandrung dan dianggap sebagai seorang maestro gandrung. Kemampuannya menari, nembang, dan menyampaikan wangsalan dimiliki oleh Temu dengan ditambah ciri khas suara Temu yang unik. Suara Temu melengking tinggi dengan gaya khas Using menjadikan suara Temu menghiasi beberapa isi VCD maupun DVD. Pada masa awal perkembangan rekaman kaset suara Temu termasuk yang awal menghias pita rekaman. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengapa Temu terus mendedikasikan dirinya untuk gandrung? Dengan pertanyaan utama itu maka sekaligus menjawab tentang siapa Temu dan apa saja kiprahnya. Biografi Temu ditulis dengan menggunakan metode sejarah, dengan melihat kiprah Temu sejak kecil hingga saat penelitian dilakukan. Hasil penelitian menemukan Temu mendedikasikan dirinya kepada seni gandrung dengan terus melakukan aktivitas yang terkait dengan gandrung, yakni pertunjukan dan melatih para calon gandrung. Gandrung bagi Temu adalah ladang penghidupan dan sekaligus untuk ekspresi diri. Beberapa penghargaan di tingkat lokal hingga nasional pernah di raih Temu, perempuan yang tidak tamat sekolah dasar. Temu pun berhasil tampil dari panggung hajatan warga hingga acara di Taman Ismail Marzuki serta di panggung Frankfrut, Jerman. Untuk melestarikan dan mewariskan kemampuannya menjadi gandrung, Temu mendirikan sebuah sanggar yang diberi nama "Sopo Ngiro". Sanggar tersebut diharapkan dapat menjadi persemiaan para calon penerus gandrung dan Temu berharap menemukan penerusnya dari sanggar tersebut.

**Kata kunci:** Temu, Gandrung, biografi, kesenian rakyat

## TEMU: MAESTRO GANDRUNG FROM KEMIREN VILLAGE, BANYUWANGI

### Abstract

This article is discussing about biography of Temu, a gandrung artist who comes from Kemiren, Glagah, Banyuwangi. The gandrung art belongs to a folk art. People in Banyuwangi acknowledge Temu to be identical to gandrung art and is regarded a maestro of gandrung. Temu was able to dance, nembang, and deliver wangsalan with her unique style. Temu has a high pitch voice with Using style recorded to some VCDs and DVDs. Also, Temu contributed to the development of tape cassette recording as the pioneer of that recording. The topic which will be discussed in this research is why Temu keeps dedicating herself to gandrung. The main question will also answer who Temu is and what her contributions are. Biography of Temu is written using historical approach by looking at the early life of Temu until the research is being done. The result of the research finds that Temu is dedicating herself to gandrung art by keeping doing activity which relates to gandrung, that are shows and teaching gandrung art. For Temu, gandrung are a means of earning money and also a self-expression. Temu has got some achievements from local until national level although she was not graduated in Elementary School. Temu also managed to perform in Taman Ismail Marzuki and in Frankfurt, Germany. For preserving and handing down her ability, Temu established a studio which is named "Sopo Ngiro". The studio is expected to be able to recreate successors of gandrung art and Temu hopes to find them in her studio.

**Keyword:** Temu, gandrung, biography, folk art

## I. PENDAHULUAN

Gandrung merupakan salah satu genre dalam seni pertunjukkan rakyat yakni sebuah seni

Naskah masuk : 1 Oktober 2015, revisi I : 15 Oktober 2015, revisi II : 28 Oktober 2015, revisi akhir : 13 November 2015

<sup>1</sup> Versi laporan lengkap diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta tahun 2013, dalam bentuk Bunga Rampai dengan judul *Biografi Tokoh Seni*. Satu judul artikel yang mengupas sosok Temu berjudul "Temu Sang Pelestari Seni Gandrung".

pertunjukan yang berkembang di kalangan rakyat. Namun begitu gandrung juga sering di pakai untuk menyebut pelaku/penari/orangnya. Pertunjukan yang berkembang di kalangan rakyat itu disebut juga dengan seni pertunjukan rakyat (*folk performing arts*). Seni yang berkembang di kalangan rakyat termasuk dalam ranah tradisi kecil, yakni pola kebudayaan dari komunitas kecil atau masyarakat kecil. Fenomena seni pertunjukan rakyat ini dapat dijumpai di berbagai daerah, seperti tayub di Blora, kliningan di daerah Subang, jaipong di Jawa Barat, termasuk gandrung di Banyuwangi. Dari beberapa seni pertunjukan rakyat tersebut perempuan menjadi tokoh sentral sebab mereka adalah para penari (*ledhek*) dan juga sindhen dalam pertunjukan tersebut.

Seni pertunjukan rakyat sering dianggap sederhana, tanpa aturan, bahkan kadang dianggap jorok (Caturwati, 2011: pengantar). Terkait dengan pandangan tersebut Caturwati (2011) yang menyitir dari pendapat Hauser mengatakan bahwa seni adalah produk masyarakat dan pelaku seni adalah seorang warga masyarakat, maka menjadi penting untuk menuliskan seorang pelaku seni yang berbasis pada tradisi pertunjukan rakyat. Oleh karena itu pertunjukan rakyat umumnya sistem pewarisan yang dilakukan adalah secara lisan. Oleh karena itu jika tidak ada dokumen hasil penelitian yang menuliskan tentang tokoh seni maka kekayaan tradisi yang tersimpan dalam memori itu akan hilang bersama waktu yang berlalu. Oleh karena itu dalam penelitian kali ini, tokoh yang mencurahkan hidupnya sebagai gandrung, diangkat menjadi sebuah tulisan akademik dalam frame biografi seorang seniwati.

Menurut Anoegrajekti (2011:1) gandrung merupakan kesenian tertua di Banyuwangi, lahir dan muncul pertama pada waktu orang-orang Blambangan membuka hutan untuk dijadikan kota yang kemudian menjadi Kota Banyuwangi. Gandrung dalam bahasa Jawa diartikan *kedanan, kesengsem, (tergila-gila* atau cinta habis-habisan). Dalam gandrung terdapat gerakan-gerakan yang terlihat romantis, seperti orang yang sedang jatuh cinta. Dalam konteks kehidupan masyarakat Banyuwangi, gandrung berarti seni pertunjukan masyarakat Using yang berbentuk tari dan musik serta olah vokal yang dilakukan oleh seorang seniman. Selain sebagai salah satu genre dari seni pertunjukan, istilah “gandrung” juga dipakai untuk menyebut si pelaku seni. Oleh karena itu, gandrung dalam konteks ini akan digunakan untuk menyebut jenis seni pertunjukan dan pelaku seninya.

Tokoh yang konsisten dengan gandrung yang pakem adalah seorang perempuan desa yang tidak tamat sekolah dasar. Dia yang sampai sekarang menjaga 'cintanya' sebagai gandrung itu bernama Temu. Dia adalah seorang gandrung yang memiliki kemampuan menari, menyanyi (*nembang*) dengan cengkok suara khas Using dan pandai mencipta *wangsalan*. Fatrah Abal<sup>2</sup> seorang budayawan Banyuwangi menyebut Temu sebagai seorang yang memiliki kemampuan seni yang komplit sehingga mampu menjadi gandrung yang tenar.

Temu, adalah seorang perempuan pekerja seni (gandrung) yang berasal dari Desa Kemiren Banyuwangi. Temu menjalani profesi sebagai gandrung hingga menyatu dalam dirinya. Di kalangan masyarakat Banyuwangi, menyebut gandrung identik dengan tokoh Temu. Budayawan Banyuwangi, Aekanu Hariyono<sup>3</sup> mengatakan bahwa Temu adalah seorang maestro gandrung, karena kemampuannya dalam *nembang*, tari, dan *wangsalan*.

Temu melewati proses kreatif hingga menjadi seorang gandrung melewati suka duka dalam sebuah proses panjang hingga menjadi gandrung yang terkenal. Dari awal perkenalannya dengan dunia gandrung hingga menjadi ikon dan legenda gandrung serta diakui eksistensinya oleh masyarakat berkat kemampuannya menari dan menyanyi dan menyampaikan *wangsalan*. Di Banyuwangi sosok Temu dikenal sebagai seorang gandrung senior karena kemampuannya yang komplit sebagai seorang gandrung. Temu di samping

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Fatrah Abal pada tanggal 17 Juli 2013 di Banyuwangi.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Aekanu Hariyono, pada tanggal 24 Juli 2013, di Banyuwangi.

menari, juga menyanyikan tembang-tembang pakem dalam pagelaran gandrung dengan *cengkok* Using yang khas. Gandrung bagi Temu adalah tarian kehidupan, setiap gerak adalah napas dan riwayatnya.

Temu mengawali karir di kelompok gandrung di Jambesari pimpinan Aluwi. Usianya kini sudah lebih dari separuh baya, tetapi Temu tetap menjadi gandrung. Kiprahnya bahkan mendapat apresiasi dari masyarakat dan pemerintah terbukti dari penghargaan yang diberikan dan tanggapan yang diterima Temu. Temu mulai naik pentas pada usia 15 tahun. Sejak pentas pertamanya, Temu terus belajar untuk dapat tampil di panggung dengan lebih baik, menjaga suaranya tetap jernih dan mampu menggerakkan badan dengan lincah mengikuti alunan musik. Di samping itu juga menjaga diri dari 'ancaman' halus berupa '*rapuh*' (sihir).<sup>4</sup>

Sosok Temu sebagai seorang gandrung, beberapa tahun yang lalu pernah menjadi polemik berkepanjangan di media massa. Polemik tersebut terkait dengan sebuah album berjudul *Songs Before Dawn* yang konon beredar di Amerika Serikat. Album tersebut berisi suara dan tarian Temu. Terlepas dari benar tidaknya peredaran album tersebut, sosok Temu pantas untuk ditulis. Menanggapi berita tersebutpun Temu dengan penuh kebanggaan memperlihatkan sebuah pigura sederhana yang berisi sampul album itu (Nurhajarini, 2013).

Oleh karena itu menarik untuk melihat proses menyejarahinya seorang penari gandrung dari Banyuwangi bernama Temu. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana seorang perempuan bernama Temu bergulat dengan kehidupan, mengapa Temu memilih jalan hidup sebagai gandrung?

Mengikuti alur pikir yang dikenalkan oleh Berkhofer Jr (1969:34) yakni penggambaran atas peran aktor sebagai syarat utama dalam alur pengamatan yang berkaitan dengan banyak faktor, tafsir situasi, aksi dan akibat yang ditimbulkan. Dalam upaya untuk menangkap itu semua maka tulisan tentang Temu ini melihat dari proses ke proses dalam pergulatan kehidupannya. Dalam arti yang lebih sederhana biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis orang lain (Fu'ad, 2008: 5), dan kisah hidup si tokoh ditulis dalam suatu uraian yang menyeluruh dan komprehensif (Nursam, 2008: xviii). Biografi menempatkan manusia sebagai titik kajian. Pada biografi sesungguhnya terdapat unsur sejarah yang paling akrab. Ruang lingkup dalam biografi adalah tentang gambaran pergumulan manusia dan masyarakat di masa lampau (Nursam, 2002: 9). Setting sosial budaya dimana sang tokoh memulai kehidupan dan turut memberi warna dalam kehidupannya dikemudian hari akan menjadi perhatian dalam penulisan. Hal itu karena kultur dimana Temu lahir dan besar menjadi unsur yang mendukung dan memberi peluang atau bahkan menjadi 'penghambat' dalam kehidupannya.

Secara metodologis penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan penelitian, yakni pemilihan topik; pengumpulan sumber; verifikasi (kritik sumber); interpretasi; serta penulisan (Kuntowijoyo: 1995: 89). Metode penelitian dilakukan melalui studi pustaka dan metode sejarah lisan serta pengamatan. Metode sejarah lisan dilakukan melalui wawancara dengan tokoh yang menjadi fokus tulisan yakni Temu, juga dengan keluarga, para penabuh gamelan, budayawan, serta gandrung lainnya.

Dalam tulisan ini karya-karya Temu yang berbentuk tembang dan dinyanyikan tatkala menjadi gandrung dibaca sebagai *mentifact* (fakta mental) dan *sociofact* (fakta sosial) (Kartodirdjo, 1992). *Mentifact* dan *sociofact* akan ditempatkan dalam suatu konteks sosio

---

<sup>4</sup> *Rapuh* (Bahasan Using sama dengan sihir), biasa dipakai untuk menyerang orang lain. Menurut keterangan beberapa narasumber (Hasnan Singodimayan, Temu, Hasan Basri, Fatrah Abbal, Adenan, Sudartik, di Banyuwangi), serangan *rapuh* tidak membahayakan jiwa seseorang. Para pelaku seni sering mendapat serangan seperti itu, umpamanya tiba-tiba tangannya terasa lemas, suaranya hilang, perut mulas dan lainnya.

kultural si pelaku (Temu). Oleh karena itu pendekatan kontekstual membantu mencari hubungan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, ekonominya, politik dan organisasi sosialnya. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian diklasifikasi dan akan cek silang dengan sumber lainnya, sehingga diperoleh data yang valid. Narasi dan intepretasi dipaparkan secara hubung kait tentang sosok Temu.

## II. PERJALANAN HIDUP MENJADI GANDRUNG: MASA KECIL HINGGA MENJADI GANDRUNG

### A. Latar Keluarga

Temu lahir pada tanggal 20 April 1953 di Desa Kemiren, sebuah desa yang kental dengan tradisi Using.<sup>5</sup> Ayahnya bernama Mustari dan ibunya bernama Supiah. Pasangan Mustari dan Supiah memiliki tiga orang anak, satu laki-laki dan dua perempuan. Anak pertama laki-laki diberi nama Slamet, anak kedua perempuan bernama Misti. Anak ketiga diberi nama Musriah. Dalam bahasa Using, Misti disebut *kluwung gapit*, yakni diapit oleh kakak dan adik. Anak ketiga lahir ketika Misti masih menyusui, dalam bahasa Using disebut *kedhidhilen* (*kesundhulan*, bahasa Jawa). Misti sejak berumur tujuh bulan diasuh oleh kakak perempuan Mustari yang bernama Atidjah karena si ibu (Supiah) sudah mengandung anak yang ketiga. Misti kecil sudah harus berhenti menyusui dari ibunya. Misti itulah yang kemudian dikenal dan besar sebagai seorang gandrung bernama Temu.

Temu hanya dapat memberikan informasi tentang silsilah nenek moyangnya dari pihak ayah, itupun hanya sampai pada sang kakek. Garis keturunan dari pihak ibu tidak dikenal oleh Temu. Darah seni Temu mengalir dari sang ayah yang merupakan pemain ludruk dan biasa membawakan lagu *jula-juli* yang disebut *kidungan ludruk*. Darah seni juga dimiliki sang kakek, yakni Samin. Beliau ahli dalam seni tradisi *mocoan lontar*. Sang kakek juga seorang ustad, yang menguasai ilmu agama dan ilmu-ilmu “syariat”.<sup>6</sup> Masa kecil Misti (Temu) dihabiskan bersama Ibu Atidjah dan Pak Buang (bude dan pakde) yang dianggap sebagai ibu dan ayah kandungnya. Orang tua kandung Temu bercerai saat Temu masih kecil. Tat kala berada di bawah asuhan Atidjah dan Buang, Misti kecil (Temu) masih sering sakit. Pada masa tahun 1950-1960 an di Kemiren dan sekitarnya belum ada tenaga medis, yang ada adalah dukun. Tat kala Misti sakit oleh orang tua angkatnya dia dibawa ke dukun. Menurut penuturan Serad (seorang sesepuh Kemiren) pengobatan ke dukun pun saat sekarang masih sering dilakukan oleh masyarakat.<sup>7</sup>

Dibawa ke rumah seorang juragan gandrung bernama *mbah* Ti'ah yang tinggal di Pancoran. Juragan gandrung tersebut berharap agar nanti Misti menjadi gandrung. Kesembuhan Misti dari sakit menurut istilah dari juragan Ti'ah adalah “*nemu nyawa*” (mendapatkan kehidupan lagi setelah sakit parah). Dari istilah *nemu* kemudian berubah menjadi Temu. Sampai sekarang nama yang dikenal oleh masyarakat adalah Temu, dan karena keahliannya dalam seni gandrung maka kemudian terkenal dengan julukan gandrung Temu (orang Using menyebutnya dengan nama gandrung Temuk atau mak Muk). Sang pemilik nama sendiri tidak mempersoalkan namanya ditulis Temu, Temuk, Temu Misti, atau Temu

---

<sup>5</sup> Suku Using dikenal sebagai penduduk asli Banyuwangi. Salah satu desa yang masih kental dengan warna Using adalah Kemiren, Kecamatan Glagah. Desa Kemiren ditetapkan menjadi Desa Wisata oleh Pemerintah Daerah Banyuwangi sejak tahun 1993. Hal itu karena di Kemiren memiliki tradisi budaya Using yang mengakar kuat dan hidup dalam keseharian masyarakat. Kehidupan masyarakat Kemiren sarat dengan tradisi Using berupa seni pertunjukan, upacara adat, dan arsitektur rumah tradisional Using. Kesenian yang hidup dan berkembang di Kemiren antara lain gandrung, kuntulan, mocoan lontar, barong, angklung paglak, hadrah, burdah, angklung caruk, dan jaran kencak (Nurhajarini, 2013: 24).

<sup>6</sup> Menurut pengertian yang diberikan oleh Temu 'syariat' dalam pengertian di ini adalah semacam ahli pengasih dan mantra-mantra).

<sup>7</sup> Wawancara dengan Serad pada tanggal 22 Juli 2013 di Kemiren, Glagah, Banyuwangi.

Mesti. Temu sendiri mengeja Misti dengan vokal e pada huruf i yang di depan, sehingga menjadi Temu Mesti. Nama itu menurut Temu memiliki makna baru yakni “selalu Temu.”

Temu hanya menjalani masa sekolah selama lima tahun (sampai kelas lima) di Sekolah Rakyat Kemiren. Dia tidak menamatkan sekolahnya karena saat itu bersamaan dengan terjadinya peristiwa gestapu (1965) dan salah satu guru Temu dijemput oleh pasukan Gagak Hitam (berafiliasi dengan PKI) sehingga sekolah kemudian diliburkan. Setelah kondisi keamanan pulih, anak-anak kembali bersekolah, tetapi Temu tetap tidak mau kembali sekolah. Hal itu karena Temu jatuh sakit sampai rambutnya rontok. Ayah dan ibu angkatnya sudah membujuk untuk bersekolah lagi begitu juga kedua orang tuanya. Temu tetap tidak mau melanjutkan sekolahnya.

Orang tua angkat Temu seorang petani, sehingga sejak kecil dia diajak dan diajari mengerjakan pekerjaan yang berkaitan dengan pertanian, seperti menanam dan menumbuk padi. Hari-harinya diisi dengan membantu orang tuanya mencari nafkah. Temu sering membantu ibunya menumbuk padi milik tetangga (*buruh nutu*). Di sela sela membantu pekerjaan orang tua Temu belajar mengaji di langgar Kedaleman. Temu juga mendapat pendidikan agama dari sang kakek. Di samping itu Temu juga mendapat pengetahuan tentang mantra-mantra dari sang kakek. Menurut Temu, kakeknya adalah seorang pemeluk agama Islam namun masih menjalankan doa-doa dan mantra-mantra menurut kepercayaan leluhur.

## B. Menjadi Gandrung

Berbicara tentang tokoh seni (gandrung) tentu tidak bisa lepas dari lingkungan keluarga seperti yang telah disebutkan dibagian depan juga dari lingkungan sosial budaya yang ada di sekitar kehidupannya tokoh. Lingkungan sosial tempat Temu tumbuh lekat dengan budaya Using. Komunitas Using atau lebih dikenal sebagai *wong* Using oleh beberapa kalangan dan hasil penelitian dianggap sebagai penduduk asli Banyuwangi, sebuah wilayah di ujung paling timur Pulau Jawa yang juga dikenal sebagai Blambangan. Komunitas ini menyebar di desa-desa pertanian subur di bagian tengah dan timur Banyuwangi yang secara administratif merupakan kecamatan-kematan Giri, Kabat, Glagah, Rogojampi, Sempu, Singojuruh, Songgon, Cluring, Banyuwangi Kota, Genteng, dan Srono. Di tiga kecamatan terakhir, mereka telah bercampur dengan penduduk non-Using, migran berasal dari bagian barat Jawa Timur dan Jawa Tengah, termasuk Yogyakarta (*wong* Using menyebutnya *wong Kulonan*). Using juga merupakan salah satu komunitas etnis yang berada di daerah Banyuwangi dan sekitarnya. Dalam peta wilayah kebudayaan Jawa, Using merupakan bagian wilayah Sabrang Wetan, yang berkembang di daerah ujung timur Pulau Jawa. Keberadaan komunitas Using berkaitan erat dengan sejarah Blambangan (Scholte, 1927). Dalam masyarakat Using gandrung merupakan kesenian yang didukung dan menjadi bagian penting dari hidup dan kehidupan masyarakat (Anoegrajekti, 2006: 32). Gandrung menjadi identitas masyarakat Using.

Di samping lingkungan keluarga dan kehidupan sosial budaya yang melingkupi si tokoh, maka perlu juga melihat sejarah dari kesenian gandrung itu sendiri. Gandrung di awal kemunculannya, ditarikan oleh seorang laki-laki, yang berdandan seperti perempuan. Masyarakat menyebutnya gandrung *lanang*. Pada akhir abad XIX gandrung mulai ditarikan oleh perempuan (Scholte, 1922; Dewan Kebudayaan Banyuwangi, 1989:24; Anoegrajekti, 2011: 27). Tahun 1960-an mulai ada gadis-gadis muda yang bukan keturunan gandrung mempelajari tarian ini dan menjadikannya sebagai sumber mata pencaharian. Gandrung sering dipentaskan pada acara perkawinan, *pethik laut*, khitanan, tujuh belasan, dan acara-acara resmi maupun tidak resmi lainnya baik di Banyuwangi maupun wilayah lain.

Penyelenggaraan kesenian ini dimulai dari malam hari hingga menjelang subuh .

Pementasan gandrung selain untuk acara hiburan juga untuk acara ritual seperti yang dilakukan di pabrik gula yang ada di Banyuwangi. Sekarang, sentuhan modifikasi terdapat dalam gandrung. Gandrung acap kali tampil sebagai tari ucapan selamat datang jika ada pertemuan atau perjamuan. Dalam kaitannya dengan tari selamat datang, maka kesenian gandrung hanya ditampilkan satu bagian saja yakni *jejer*. Di samping itu juga ada gandrung yang tampil dalam balutan unsur Islami yang cukup kental<sup>8</sup> (baca Anoeckgrajekti, 2006). Walaupun ada sebuah modifikasi untuk tujuan tertentu, gandrung yang mengikuti pakem tetap lestari. Gandrung juga cukup adaptif dan terbuka serta berinteraksi dengan kesenian lain seperti dangdut dan campursari. Dalam dunia kesenian yang seperti itulah Temu tumbuh dan berkembang.

Awal pengenalan Temu dengan dunia gandrung berasal dari lingkungan sekitar. Pada tahun 1967-1970 an menurut keterangan Fatrah Abal,<sup>9</sup> di Banyuwangi kesenian yang paling populer adalah gandrung. Temu mulai belajar gandrung dari seorang juragan bernama Aluwi. Menurut keterangan Temu,<sup>10</sup> dia belajar gandrung bukan karena Aluwi, tetapi karena temannya bernama Suwarni. Suatu saat oleh Suwarni, Temu diajak ke rumah juragan gandrung Aluwi. Di tempat itu, Temu diberi minuman kopi dan diminum sampai habis. Menurut Temu, kopi tersebut telah diberi *japa mantra* (mantra atau doa-doa), sehingga setelah itu Temu mau saja diajak latihan gandrung di Jambesari. Satu minggu setelah latihan, Temu sudah bisa menghafal dan menyanyikan tembang-tembang pakem dalam pementasan gandrung, dari *jejer*, *pajuan* sampai *seblang-seblang*. Gerakan tangan, pinggul, kaki, kepala dengan cepat dikuasainya. Dia belajar dengan menirukan gerakan sang pelatih. Ssepuluh hari sebelum hari H, gadis yang dilatih menjadi gandrung belum juga mahir dalam tarian maupun tembang-tembang untuk pementasan gandrung. Oleh karena itu pilihan akhirnya jatuh pada sosok Temu dan peristiwa itu menjadi pementasan Temu yang pertama. Menurut keterangan Temu memang tidak asing dengan kesenian gandrung, karena sewaktu kecil sering melihat latihan (*gladhen*) gandrung.

Pada awalnya, orang tua angkat Temu maupun orang tua kandungnya berkeberatan kalau Temu menjadi gandrung. Namun, mereka kemudian mengizinkan Temu menjadi gandrung dan bahkan Bu Atidjah (ibu angkatnya) sendiri bertindak sebagai perias. Ayah tiri Temu, Mustari (lelaki yang menikahi ibu kandungnya) malah membuatkan *omprok* (mahkota) dari kertas bekas pembungkus semen. Tahun 1968 Temu pertama kali naik pentas sebagai seorang gandrung.<sup>11</sup> Pentas pertama dilakukan di daerah Gadok, tidak jauh dari Kemiren. Perias Temu yang pertama adalah Bu Atidjah, lalu diteruskan Marwah (adik Bu Atidjah yang bungsu), kemudian Bak Nik (dulunya juga gandrung namun setelah bersuami kemudian tidak lagi menjadi gandrung).

Dalam tata cara menjadi gandrung, ada sebuah ritual yang dilakukan oleh gandrung ketika sudah waktunya untuk pentas di depan umum. Ritual itu dikenal dengan nama *meras* (wisuda) menjadi gandrung. *Meras* dapat dilakukan oleh orang yang memiliki komitmen terhadap gandrung. Seperti yang dilakukan oleh Bupati Banyuwangi Syamsul Hadi dan juga Ratna ketika melakukan wisuda gandrung bagi para peserta pelatihan gandrung yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Banyuwangi. Yang *meras* Temu sebagai gandrung adalah juragan Aluwi. Temu pun bergabung dalam rombongan gandrung juragan Aluwi di Jambesari. Perasaan takut, malu, dan khawatir dirasakan Temu saat pertama kali naik pentas. Peristiwa itu

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Hasnan Singodimayan, pada tanggal 19 Juli 2013 di Banyuwangi. Hasna mengatakan bahwa gandrung pada masa sekarang ada yang memakai baju (maksudnya memakai *body stoking*) untuk menutupi tubuh dan juga memakai kerudung baru kemudian memakai *omprok*.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Fatrah Abal, pada tanggal 17 Juli 2013 di Banyuwangi.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Temu pada tanggal 23 Juli 2013 di Kemiren, Glagah, Banyuwangi.

<sup>11</sup> Menurut Anoeckgrajekti (2006: 108) pada umumnya penari gandrung berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah (petani kecil, pedagang kecil, dan sektor informal lainnya) tidak dijumpai gandrung yang berasal dari kalangan birokrat atau kelas atas.

menjadi pembelajaran yang terus diingatnya. Pementasan itu kemudian diikuti dengan pementasan-pementasan berikutnya, dari satu panggung ke panggung lainnya. Gandrung akhirnya menjadi profesi yang dijalani Temu hingga saat sekarang, dan menyebut Temu identik dengan gandrung dan gandrung maka akan selalu dihubungkan dengan nama Temu.

### C. Proses Berkesenian

Setelah pementasan yang pertama, Temu selalu berusaha untuk tampil semakin baik. Lagu-lagu pakem dan keluwesan gerak tubuh selalu diasah. Secara praktis Temu mendapat pelajaran tentang gandrung dari segi teknik menari dan menyanyi dari juragan Aluwi dan para *panjak* yang juga menjadi guru yang selalu memberi saran kepada Temu. Pada awal pelatihannya, Temu juga mempelajari tari topeng, yang biasanya dipakai untuk pembukaan pada pementasan gandrung.

Awal kemunculannya dalam dunia gandrung, Temu lebih dikenal di daerah Oleh Sari (desa sebelah selatan Kemiren tempat tinggal Temu). Setelah tahun 1970 Temu baru mulai eksis sebagai gandrung di Kemiren. Para *panjak* dan gandrung tidak mengetahui berapa uang tanggapan sekali pentas. Semua diurus oleh juragan. Sang juragan juga yang memperkenalkan Temu dengan dunia 'spiritual' gandrung.

Pergi ke dukun (orang pintar) untuk menambah kekuatan secara spiritual sampai saat sekarang dilakukan oleh para gandrung. Temu juga menerapkan hal itu, mencari dukun untuk pijat, dukun yang memberikan mantra-mantra ada pula untuk memberi rajah berupa tulisan arab. Dalam dunia gandrung sangat akrab dengan *sabuk mangir*,<sup>12</sup> yakni sebuah rajah yang biasanya berupa tulisan Arab dan dibungkus kain putih kemudian dipakai untuk sabuk (ikat pinggang). Secara tidak sengaja sewaktu melihat koleksi baju gandrung milik Temu, *sabuk mangir* yang berfungsi untuk pengasihan itu terlihat. Temu juga mempelajari perihal “*ampet-ampet*” yakni menahan pipis semalam suntuk.<sup>13</sup> Menurut keterangan Serad, “*ampet ampet*” dipelajari melalui latihan dan akhirnya menjadi hal yang biasa, namun juga ada mantra-mantra. Di samping itu ada juga yang berupa simbol yakni dengan cara ujung kain panjang yang dipakai untuk pentas diikat atau *dibundeli* (bahasa Jawa). Makna dari *bundeli jarik* adalah mengikat saluran air seni. Secara detail Serad mengatakan sebagai berikut:

“Seorang gandrung itu untuk bisa menjadi gandrung yang baik harus melalui latihan yang keras dan disiplin. Seorang gandrung harus bisa nembang lagu-lagu pakem, harus bisa menari dengan bagus, juga menguasai *wangsalan*... Gandrung harus mampu menjaga diri dari kantuk semalam suntuk, juga menjaga untuk tidak buang air semalam suntuk. Seorang gandrung selama *tanggapan* kan harus selalu berada di atas panggung. Dia tidak boleh meninggalkan panggung ini juga untuk menjaga 'citra' seorang gandrung. Oleh karena itu gandrung harus mempelajari banyak hal, termasuk mantra-mantra dan juga *ampet-ampet* (menahan *pipis*). *Ampet-ampet* bisa dengan latihan namun juga ada mantranya. Di samping itu ada juga yang dengan cara kain panjangnya di *bundeli* atau diikat. Itu simbol saja, maknanya yang diikat itu adalah saluran air seni, sehingga tidak *pipis*. Para gandrung sangat faham tentang hal itu”<sup>14</sup>

Terkait dengan *sabuk mangir* yang akrab dalam kehidupan gandrung menurut Temu ada beberapa pantangan yang harus diikuti. Secara fisik *sabuk mangir* tidak boleh disentuh oleh kaum pria, tidak boleh dibawa ke kamar mandi. Kekuatan yang ada dalam *sabuk mangir* kemungkinan sama dengan yang dinamakan jimat yakni untuk mendapatkan kekuatan, keselamatan dan juga kedigdayaan (Kartodirdjo, 2013: 83). Bentuk-bentuk kekuatan spiritual yang dimiliki gandrung menurut keterangan Temu, Hasnan Singodimayan, Wulandari, dan Adenan tujuannya antara lain juga untuk membentengi diri dari serangan yang berupa *rapuh*

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Sahuni pada tanggal 18 Juli 2015 di Kemiren, Glagah, Banyuwangi. Wawancara dengan Hasnan Singodimayan, 19 Juli 2013 di Banyuwangi. Baca juga Singodimayan *Kerudung Santet Gandrung*. Depok: Desantara, 2003.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Temu pada tanggal 20 dan 23 Juli 2013 di Kemiren, Glagah, Banyuwangi.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Serad pada tanggal 22 Juli 2013 di Kemiren, Glagah, Banyuwangi.

(serangan yang melemahkan, bisa tiba-tiba hilang suara, ngantuk, dan lemas), Hal seperti itu sering terjadi dalam pertunjukan gandrung. Disamping itu untuk keselamatan dan juga pengaliran.

Mantra pada saat mau berangkat pentas dirapalkan dengan cara memberi 'makan' pada kostum yang dipakai untuk pentas. Menurut Temu,<sup>15</sup> baju gandrung dan asesoris khususnya *omprok* (mahkota atau hiasan kepala gandrung) jika tidak diberi 'makan' maka bisa 'memakan' si pemilik *omprok*. Temu juga menjelaskan bahwa semua itu ada yang menjaga “*sanak papat lima badan*” (dalam bahasa Jawa *sedulur papat lima pancer: kakang kawah*= air ketuban; *adi ari-ari*=tembuni; *getih*=darah; *puser*= tali pusat, dan *pancer*=bayi=badan).

Oleh karena *omprok* telah memberi makan pada yang punya, maka menjadi kewajiban pula bagi si pemilik untuk memberi 'makan' pada *omprok*. 'Makanan' yang diberikan Temu untuk seluruh kostum gandrungnya persembahkan berupa dupa, bunga segar, air (bening, manis, pahit), dan *kinangan*. Di samping itu Temu juga melakukan puasa (*neptu 40*), dengan cara berpuasa selama sembilan hari. Sembilan hari tersebut dibagi tiga, oleh karena itu setiap kali puasa selama tiga hari dan tiga hari tersebut hitungannya berjumlah 40. Hitungan 40 di dapat dari menjumlah antara nilai hari dalam seminggu dan hari pasaran. Setiap 35 hari sekali (*selapan*).<sup>16</sup>

Puasa dengan hitungan hari pasaran yang jumlahnya nanti akan sama dengan puasa selama empat puluh hari. Dengan dasar agama Islam yang dimiliki, Temu juga melakukan salat tahajud di malam hari. Di samping kekuatan spiritual dan keluwesan gerak, Temu juga melakukan upaya lain agar suaranya jernih dan enak didengar. Dia melakukan *pupuh* (gurah). *Pupuh* dilakukan untuk menghilangkan lendir ditenggorokan agar suara terdengar jernih. Temu yang telah memiliki modal suara bagus, sampai saat ini tetap rajin melakukan *pupuh*. Temu termasuk gandrung yang sangat rajin menjaga suara dengan cara gurah. Dia bahkan seorang yang ahli dalam hal gurah. Temu biasa melakukan gurah sendiri, tidak perlu lagi ke tempat dukun. Bahan-bahan untuk gurah diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti kunyit, garam, bawang putih, daun cabai, wortel, diparut halus kemudian disaring dan diteteskan ke dalam hidung. Ramuan itu fungsinya sama dengan *pupuh* dengan larutan *werak*.

Temu dianugerahi suara emas yang melengking tinggi dengan cengkok Using yang khas. Selain menari, ia biasa menjadi sinden gandrung dalam setiap pagelaran dan juga disebut dengan ratunya wangsalan. Temu mampu mengkolaborasikan suara gending gandrung dengan lagu Banyuwangi modern. Suara Temu yang nyaring dengan cengkok Using yang khas mengundang minat produser pemilik dapur rekaman (1975). Saat itu, sudah ada rumah-rumah produksi, pencipta lagu, dan penyanyi lagu Banyuwangi. Album pertamanya masih berkaitan dengan lagu-lagu gandrung. Album-album saat itu dijual dalam bentuk pita kaset. Melalui seni tradisi gandrung Temu mencapai popularitas dan menjadi primadona gandrung

<sup>15</sup> Wawancara dengan Temu pada tanggal 17 Juli 2013 di Kemiren, Glagah, Banyuwangi.

<sup>16</sup> Temu selalu melakukan puasa *neptu 40*, hitungannya sebagai berikut:

Selasa Kliwon	: 3 + 8 = 11
Rebo Manis	: 7 + 5 = 12
Kemis Paing	: 8 + 9 = 17
-----+	
Jumlah	= 40
Sebat Kliwon	: 9 + 8 = 17
Minggu Manis	: 5 + 5 = 10
Senin Paing	: 4 + 9 = 13
-----+	
Jumlah	= 40
Jumat Paing	: 6 + 9 = 15
Sabtu Pon	: 9 + 7 = 16
Minggu Wage	: 5 + 4 = 9
-----+	
Jumlah	= 40

di era 1970-an-1980-an. Rumah produksi tempat suara Temu direkam adalah studio Ria milik seorang Tionghoa bernama Tik.

Saat ini Temu masih aktif menyanyi, lagu-lagunya lebih modern. Salah satu *single hits* yang meledak di pasaran berjudul *Ojo Cilik Ati*. Upah rekaman tidak dihitung berdasarkan royalti (banyaknya) kaset yang laku, tetapi dihitung per paket. Untuk rekaman 5 lagu klasik, Temu mendapat bayaran 1,75 juta rupiah dan untuk lagu Banyuwangi yang modern dihargai 2 juta 2,5 juta rupiah. Semua dilakukan dengan sistem kepercayaan tanpa surat kontrak. Temu menuturkan pada saat rekamannya laris dia mendapat bonus dari perusahaan rekaman berupa sofa (sekarang berada di ruang tamu). Rekaman yang sekarang dalam bentuk keping CD. Temu sampai sekarang masih tetap mempertahankan seni tradisi gandrung. Prinsipnya mengutamakan kepuasan penanggap dan penonton dengan selalu menjaga profesionalitas. Bagi penanggap dan penonton, gandrung adalah hiburan semata. Bagi sang gandrung sebagai kehidupan dan ladang ekonominya.

#### **D. Kehidupan Berumah Tangga**

Selama masa hidupnya Temu menikah tiga kali.<sup>17</sup> Perkawinan yang pertama dengan seorang pemuda dari Oleh Sari bernama Sutjipto terjadi pada tahun 1972. Temu (19 tahun) dan Sutjipto (20 tahun). Ayah Sutjipto seorang anggota TNI. Setelah menikah pasangan suami istri itu tidak langsung tinggal di Oleh Sari. Pasangan pengantin baru itu (Temu dan Sucipto) baru tinggal satu rumah di rumah Sutjipto setelah melakukan ritual *surup*.<sup>18</sup> Ketika sudah menjadi istri Sutjipto, Temu berhenti menjadi gandrung. Temu dan Sutjipto hidup dengan bertani. Temu hanya menghabiskan kontrak (jadwal) yang telah disepakati. Sikap itu menunjukkan jiwa profesional Temu sebagai seorang pekerja seni yang memiliki dedikasi terhadap pekerjaannya. Perkawinan antara Temu dengan Sutjipto tidak bertahan lama, tahun 1975 mereka memutuskan berpisah. Berpisah dari Sutjipto, Temu kembali ke Kedaleman, Kemiren. Kiprah Temu sebagai gandrung kembali berkibar. Tanggapan demi tanggapan dia terima hingga jadwal pentasnya penuh bahkan sebulan dapat sampai 20-25 kali. Uang hasil dari gandrung dipakai untuk membeli perhiasan, membangun rumah, dan membeli peralatan rumah tangga.

Dua tahun menjanda, Temu kembali mendapatkan tambatan hati. Kali ini bernama Ridwan seorang duda dari Jelun, Glagah. Ridwan dengan istri yang pertama memiliki dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Perkawinan kedua itu juga tidak harmonis karena suaminya berselingkuh dengan tetangga mereka. Temu berusaha mempertahankan perkawinan untuk menjaga *image* gandrung agar tidak dicap bahwa gandrung itu perempuan yang tidak punya moral tetapi gagal sehingga menempuh proses bercerai.

Sejak proses perceraian, masyarakat telah banyak yang meminta Temu untuk pentas dalam hajatan yang digelar warga. Temu menolak semua permintaan itu. Akhirnya dia menerima tanggapan lagi setelah menjadi janda. Setelah perceraian yang kedua Temu memutuskan untuk tetap sendiri. Namun demikian setelah cukup lama menjanda, tahun 2014 Temu menikah untuk ketiga kalinya. Dari ketiga kali perkawinannya Temu tidak dianugerahi anak. Temu mengangkat keponakannya sebagai anak sejak dia masih bayi. Anak itu dinamakan Ryan Wibowo (12 tahun) yang dengan telaten diasuhnya.

Saat ini, Temu menempati sebuah rumah sederhana ukuran 6x7 meter persegi di Dusun Kedaleman, Kemiren, Glagah, Banyuwangi. Di depan rumahnya terpampang sebuah papan

---

<sup>17</sup> Di buku *Biografi Tokoh Seni* yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta 2013, Nurhajarini (2013: 57) menyebutkan Temu menikah dua kali. Namun demikian di tahun 2014 Temu menikah lagi sehingga pernikahannya di tahun 2014 adalah pernikahan yang ketiga.

<sup>18</sup> *Surup* adalah ritual perkawinan dalam adat Using yang masih dipegang kuat oleh masyarakat Kemiren, berupa arak-arakan keliling desa.

nama Sanggar Seni Gandrung “Sopo Ngiro” pimpinan Temu. Di sela-sela kesibukannya sebagai seorang gandrung ternama, Temu tetap anggota masyarakat Kedaleman, Kemiren yang memiliki adat budaya Using yang kuat. Kegiatan melabot (membantu jika ada orang hajatan) tetap dilakukan, juga kegiatan *yatiman*, dan posyandu. Di hari tuanya selain menunggu tanggapan untuk pentas gandrung, aktivitas Temu adalah mengolah sawah, membuat rempeyek, dan membuat kopi bubuk yang disetorkan ke warung-warung tetangga. Bentuk kesederhanaan Temu terlihat dengan tidak memperhitungkan untung rugi untuk pembuatan kopi dan rempeyek tetapi untuk mengisi waktu luang.

### III. TEMU SANG PRIMADONA

#### A. Makna Gandrung bagi Temu

Kesenian Gandrung asli Banyuwangi dapat dikatakan satu genre dengan kesenian Tayub di Jawa Tengah. Seni ini menampilkan penari perempuan dengan lima sampai tujuh penabuh gending. Gandrung biasa ditampilkan dalam hajatan, seperti pesta perkawinan, sunatan, maupun seremonial lain. Pertunjukan gandrung dimulai jam sembilan malam hingga menjelang subuh. Gandrung bagi Temu adalah seni tradisi yang harus dijaga kelestariannya karena gandrung itu ciri Banyuwangi, ciri khasnya Using. Dalam perkembangan zaman gandrung untuk penyambutan tamu hanya tampil dalam satu babak yakni *jejer*. Dalam tahapan pementasan yang pakem gandrung memiliki urutan sebagai berikut;

*Jejer*, merupakan bagian tarian gandrung untuk mengawali pertunjukan. Gandrung menari dengan gaya yang lincah dalam waktu sekitar 45-60 menit. Selanjutnya adalah *Paju* gandrung dibantu oleh *tukang gedhok* yakni orang yang memberikan selendang kepada para tamu. Tamu-tamu penting terlebih dahulu mendapat kesempatan menari. Pada bagian ini ada *repenan* (permintaan penonton kepada gandrung untuk membawakan lagu tertentu) dan biasanya diikuti dengan *saweran* (memberikan uang pada gandrung). *Paju*, mendapat porsi waktu yang cukup lama antara 4-5 jam. Bagian ketiga adalah *seblang-seblang* yang merupakan penutup dari seluruh rangkaian pertunjukan gandrung. Waktu yang dibutuhkan untuk tahap *seblang-seblang* sekitar 85-120 menit (Anoeграjekti, 2006: 93). Suasana mistis terasa pada saat bagian *seblang-seblang* ini, karena masih terhubung erat dengan ritual seblang, suatu ritual penyembuhan (penyucian).

Dalam kesenian gandrung ada tahap menari bersama-sama para tamu, yakni pada tahap *paju*. Dan ada tradisi “nyawer” antara penonton dengan gandrung. Dalam sebuah pementasan gandrung akan menggerakkan kepala, pundak, pinggul, dan mengibaskan sampur dengan iringan musik yang rancak. Pentas juga menampilkan menari berpasangan antara penonton dengan gandrung, tradisi *repenan* (meminta lagu atau *wangsalan*), dan 'nyawer' (memberikan uang tip) kepada gandrung. Hal itu sering memunculkan stigma negatif terhadap gandrung.<sup>19</sup> Ditambah hadirnya minuman keras yang dapat membuat penonton mabuk dan membuat kekacauan dalam pagelaran.<sup>20</sup>

Suatu karya seni pada dasarnya lahir sebagai upaya manusia sehingga suatu karya berupa jasa membutuhkan orang lain untuk melihat atau menonton menjadi pertimbangan besar. Masyarakat (orang) yang menonton bagi seni pertunjukan merupakan faktor yang sangat penting (Samidi, 2006: 238; Simatupang, 2013: 63-72). Bagi penonton menghadiri atau melihat pertunjukan seni seperti melihat gandrung adalah hiburan semata, informal, santai dan kadang kala melibatkan emosi antara penonton dan pemain. Orang-orang yang menonton gandrung dan pemain gandrung atau para niyaga terlibat dalam acara seperti itu secara intens

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Aekanu Hariyono, di Kemiren, Glagah, Banyuwangi, 3 Februari 2013.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Hasnan Singodimayan, di Banyuwangi pada tanggal 23 Juli 2013.

dalam tahapan *paju*.

Menarik apa yang dikatakan Temu tentang profesi gandrung dan kesenian gandrung:

“ *isun sampe tuwek tetep dadi gandrung. Tangan, sikil, badan heng isa diobahke. Wong isun golek pangan, ora ngganggu liyan. Ana hing seneng karo isun/ gandrung, wes kareben. Asale isun eman lan seneng dadi gandrung. Budayane Banyuwangi sih. Dadi gandrung kui rak padha karo wong liyane padha megawe, golek pangan. Ancene wong akeh beda-beda penemu. Hing ana tanggapan, isun nggawe kopi karo rempeyek. Gandrung kudu bisa jaga diri, asale ana pemaju nakal, lha gandrung gak isa marah kan tujuane menghibur sih. Gandrung kan kanggo hiburan wong kang nonton, ....wong kang nanggap yo kudu dihormati. Aja nganti nglarakke atine liyan. Kudu nganggo cara kang apik, alus, gak nyinggung perasaan. Ana cara-carane. Yen wangsalan iku bisa kanggo nyindir, menghormati wong liya. Pokoke yen pinter wangsalan mesti dadi ramai, lucu. Penonton padha seneng, isun ya melu seneng. Yen saiki dadi gandrung gak abot kaya zaman biyen ...biyen kan durung ana pengeras suara, lah yen nembang suarane kudu banter dadi penontone kabeh krungu tembange. Saiki wes ana pengeras suara dadi isa dibantu nganggo alat. Isun iku wes kadhung seneng dadi gandrung, dadi sampek tuwek yo tetep tak lakoni ”*

Apa yang disampaikan Temu itu adalah cara Temu memaknai gandrung. Gandrung bagi bagi Temu adalah sebuah profesi, ladang penghidupannya, namun juga di dalam gandrung terekam kecintaannya pada budaya Banyuwangi. Budaya yang dipakai oleh Temu sebagai ujud ekspresi berkesenian. Temu juga menyadari dunia yang dia geluti akrab atau dekat dengan godaan seperti pada saat acara *paju*. Dalam kesempatan itu seorang *pemaju* sering menggunakan kesempatan untuk mencolek, menyenggol atau bahkan mencium gandrung. Temu juga memakai acara dalam gandrung untuk menyampaikan pesan moral, menyindir, menghormati orang lain dan keresahan lainnya dengan *wangsalan*. Menurut keterangan beberapa informan Temu jugalah yang mendapat julukan *ratu wangsalan*, karena kepekaan dan spontanitasnya yang tinggi dalam setiap pementasan. Mengutip tulisan Anoeagrajeki (2006: 115-116) bahwa pengakuan masyarakat terhadap seorang penari gandrung menjadi penting karena hal itu membuktikan kepatutan dan kelayakan untuk tampil memuaskan di hadapan penonton.



Keterangan: Temu saat pentas  
Sumber: Koleksi Dwi Ratna

Temu ingin menunjukkan kalau gandrung bukan kesenian murahan. Temu selalu punya cara untuk membuat orang terhibur dengan cara yang sopan dan tidak menyakiti orang lain. Temu selalu menjaga kewaspadaan terhadap orang yang melakukan *paju* agar tidak terkena ulah usil dari *pemaju*. Di samping itu juga harus faham dengan keinginan penonton yang selalu berbeda. Temu memiliki resep untuk 'menahan' penonton yang 'nakal'. Gerakan tangan di dekat wajah sambil terus menari, itu salah satu usaha untuk menangkis gerakan yang berusaha menciumnya. Gerakan kaki harus cepat dengan langkah

pendek-pendek. Temu menuturkannya sebagai berikut:

“ *gandrung harus bisa menghibur penonton, dan penonton itu selalu orang yang berbeda. Tidak boleh tampak marah di atas panggung. Gerakan harus terjaga agar tetap terlihat bagus namun juga menjaga diri dari penonton. Jika ada penonton yang sampai melibati batas kesopanan maka para niyaga atau pengiringnya akan membantu. Saling melindungi...Ada penonton yang fanatik, selalu mengikuti dimanapun isun ada tanggapan, dan selalu nyawer”*

Dari pernyataan Temu tersebut tampak bahwa sebuah penampilan dalam pertunjukan

gandrung juga menjadi pemikiran Temu dan tampak usaha untuk selalu menghibur penonton. Dengan usaha seperti yang dituturkan diatas maka tarian gandrung tetap tampak bagus dan orang yang usil juga tidak merasa tersinggung. Temu memberikan tip lainnya yakni tatapan mata sang gandrung harus selalu tertuju kepada *pemaju* agar bisa selalu mengawasi gerakan yang dilakukan *pemaju*. Temu juga memberikan petuah-petuah berisi tuntunan moral kepada para muridnya agar mereka dapat menjaga diri dan harkatnya sebagai wanita. Trik trik untuk menghindar dari *pemaju* nakal juga diberikan kepada anak didiknya.

Dalam pandangan Temu, sebuah pertunjukan gandrung bukan hanya sekedar memenuhi tuntutan si penanggap dengan sejumlah uang tanggapan. Namun sebuah pertunjukan yang dilakoninya adalah sebuah bentuk ekspresi diri dalam peragaan kemampuan menari dan menyanyi serta menghibur penonton. Dalam konteks itu maka selaras dengan pernyataan Emich yang dikutip oleh Simatupan (2013: 69) bahwa sebuah pertunjukan adalah sebuah peristiwa interaksi antara di penyaji (seniman) dengan partisipan lain selain penyaji.

Sekitar tahun 1980-an, Kemiren mulai berubah. Televisi, *video player*, dan *tape recorder* hadir di hampir setiap rumah di Kemiren. Banyak anak-anak muda yang pergi ke kota sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai akibat persentuhan budaya desa (agraris) dengan budaya kota (industrial). Beberapa kesenian urban seperti musik dangdut, campur sari, organ tunggal mulai berkembang. Hiburan jenis baru ini banyak mengisi acara hajatan di desa. Pada saat yang sama jika kesenian desa harus tampil di kota, maka kecepatan waktu dalam suasana industri mempengaruhi cara penampilan seni tradisi desa. Kemasan penampilan gandrung yang semula memiliki durasi lebih kurang 6-7 jam di malam hari kemudian tampil dalam waktu yang lebih pendek dan padat.

Jika pada awal kemunculan gandrung memiliki nilai historis terkait dengan perjuangan Blambangan ketika melawan hegemoni asing, maka gandrung pada masa sekarang merupakan hiburan belaka. Walaupun ada juga yang memakai pertunjukan gandrung untuk acara ritual. Para gandrung adalah penghibur dalam sebuah acara hajatan. Mereka juga 'berdialog' dan memikirkan tentang tuduhan 'miring' dari kaum agamawan tentang gandrung menurut norma-norma agama (Islam).

### B.Sanggar “Sopo Ngiro”: Pewarisan Gandrung



Keterangan: kiri ke kanan: Temu di depan sanggar “Sopo Ngiro” dan tatkala melatih anak didiknya  
Sumber: Koleksi penulis

Dedikasi Temu tidak hanya dilakukan dari panggung ke panggung. Sejak tahun 2009 Temu mendirikan sanggar seni gandrung. Sanggar tersebut menyatu dengan rumah tinggal Temu di Dusun Kemiren, Glagah, Banyuwangi. Tempat pembelajaran tersebut menjadi ajang pewarisan ilmu atau kemampuan untuk menjadi gandrung. Nama tersebut menurut Temu memiliki makna tersendiri. “Sopo Ngiro” atau “siapa yang mengira” banyak orang. Sanggar tersebut diharapkan dapat membuat orang terbelalak karena terkejut bahwa di sanggar itu ada orang yang 'mumpuni' di dalam dunia gandrung.

Di sanggar tersebut Temu melatih sendiri para murid yang datang padanya. Dengan sebuah *tape recorder* yang dipakai untuk iringan musik Temu melatih muridnya. Tidak selalu ada anak yang belajar di sanggar tersebut. Walaupun begitu Temu selalu setia menjaga dan menerima murid kapan pun ada yang berminat untuk latihan menari gandrung. Temu berharap generasi penerusnya lahir dari tangannya melalui sanggar itu. Seperti yang diucapkan sebagai berikut:

“...yang berlatih disini tidak tentu, nanti tiba-tiba terus berhenti atau kawin, sehingga tidak sampai tuntas. Pernah ada yang sampai lama, anak itu memiliki bakat yang bagus, mau latihan, tapi setelah menjadi gandrung tidak lama kemudian berhenti dan *medeg dewek* (berdiri sendiri). Sekarang ini *isun* punya dua murid yang belajar disini, yang satu sudah mulai tampak bakatnya. Rumahnya jauh, kadang kalau hujan tidak masuk. Kalau tidak punya uang nanti ojek nya *isun sing bayari*...”

Begitulah Temu menjalani kehidupannya dengan sanggar yang didirikannya. Untuk mendapatkan murid yang mau belajar gandrung, dia rela mengeluarkan uang untuk membayar ojek yang mengantar jemput sang murid. Itu semua dilakukan untuk mendapatkan calon penerus seperti yang diidam-idamkannya. Cara pewarisan gandrung seperti yang dilakukan Temu, mengutip dari pernyataan Hari Purwanto menyebutkan bahwa pewarisan budaya budaya secara horizontal<sup>21</sup> kepada generasi di luar kerabatnya (Rosyid, 2008).

Temu pernah mendapat penghargaan dari Telkom Indonesia melalui 'Indi Woman Award 2013'. Sayangnya belum satu pun penari yang bisa mewarisi kemampuannya menyanyi, menari, dan *ngopak* atau melakukan kritik kondisi sosial lewat pantun. Kiprah Temu masih terus berlanjut dan pada bulan Agustus 2015, Temu bersama rombongan kesenian dari Banyuwangi berangkat ke Jerman untuk pentas selama tiga hari di Frankfurt, Jerman pada 28-30 Agustus 2015. Kolaborasi dengan penyanyi nasional sering dilakukan oleh Temu, antara lain dengan Syaharani.



Ket: Repro koleksi Temu

Di sanggar Temu mengajarkan tarian dan lagu-lagu pakem gandrung. Model pembelajaran yang diberikan oleh Temu kepada para muridnya adalah dengan cara meniru. Temu menari di depan murid-muridnya dari awal sampai akhir tarian. Murid-muridnya meniru gerakan Temu (*ngintil*). Satu tarian diulang terus-menerus sampai mereka hafal dari tahap *jejer*, *paju*, dan *seblang-seblang*. Selanjutnya, para murid menari diiringi musik melalui *tape recorder*, Temu memberi contoh gerakan di depan muridnya. Proses pewarisan ilmu yang diberikan oleh Temu kepada murid-muridnya masih menggunakan

cara-cara yang konvensional, tidak ada buku atau catatan yang dipakai oleh Temu. Daya ingat dan interaksi keseharian dengan dunia gandrung diwariskan Temu dengan pertemuan-pertemuannya dengan para muridnya. Dokumen yang dimiliki Temu hanyalah catatan tentang wangsalan baik yang berasal dari komunitas gandrung ataupun yang terlahir dari imajinasinya.

Belajar dari pengalamannya selama puluhan tahun di dunia gandrung, Temu menemukan cara-cara untuk selalu menyenangkan penonton tanpa harus kehilangan martabat sebagai seorang perempuan. Untuk menghadapi para pemaju yang 'nakal' membuat Temu membekali anak didiknya dengan petuah “jangan pernah melepaskan pandangan dari pemaju, jangan menunduk karena dengan menunduk akan kehilangan pengamatan atas gerakan pemaju,

<sup>21</sup> Di samping pewarisan yang horizontal ada juga yang secara vertikal yakni pewarisan kepada keturunannya.

selalu tatap si pemaju”.

Setelah murid menguasai gerakan tari dari *jejer* hingga *seblang-seblang*, pelajaran selanjutnya yakni menghafal tembang-tembang pakem dalam gandrung dan mempraktekkan. Olah vokal dipelajari secara global tidak melalui pembelajaran tentang teknik menyanyi yang benar. Dalam tahap ini sang murid sering mengeluh, sebab Temu selalu mengharapkan si murid cepat menguasai semua tembang pakem dan cengkok Using. Murid diharuskan telah mengenal pola tabuh gamelan, struktur tarian, dan struktur gending. Jika murid telah menguasai ketiganya maka dia akan diberi kesempatan untuk ikut pentas gandrung.

Melatih remaja putri menjadi penari gandrung atau menerima mereka yang nyantrik atas kemauan sendiri adalah bentuk totalitas Temu pada gandrung. Temu bertekad tidak akan mundur sebelum memiliki pengganti. Totalitas Temu kepada para muridnya tampak dari kerelaan dia membagi ilmu tanpa memungut uang sepeserpun. Bahkan Temu sering keluar uang untuk urusan yang murid seperti untuk urusan *meras*, Temu bahkan sampai menyewakan tanah sawah miliknya agar dia bisa melakukan ritual itu untuk muridnya. Menurut Temu, sangat sulit mencari pengganti yang mau menari karena benar-benar mencintai gandrung. Selanjutnya Temu dan para gandrung lain diminta menjadi pelatih gandrung oleh Pemerintah Daerah Banyuwangi. Hingga saat ini sudah banyak gandrung yang muncul dari pelatihan yang diberikan, namun menurut Temu para gandrung muda itu masih harus banyak belajar, khususnya tentang tembang-tembang klasik, dan juga kuat moralnya. Untuk mencetak generasi muda yang mencintai gandrung, tahun 1995 Temu mencoba melatih 10 anak gadis di desanya. Usaha untuk melatih para penari gandrung sampai sekarang masih terus dilakukan oleh Temu. Kegiatan seperti itu dilakukan baik di sanggar seni milik Temu di Kemiren atau di tempat lain seperti pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Banyuwangi.

## IV. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Gandrung adalah salah satu aset kesenian tradisional Bangsa Indonesia. Gandrung sekarang menjadi ikon Banyuwangi. Di awal kemunculannya (1700-an), penari gandrung adalah laki-laki. Pada saat itu gandrung dimainkan sebagai bentuk perlawanan masyarakat Blambangan terhadap intervensi asing. Gandrung dengan penari perempuan dipelopori oleh Semi dari Cungking muncul pada 1895. Gandrung perempuan diiringi dengan 5 sampai 7 penabuh gamelan. Mereka juga akan menari bersama-sama para tamu dan juga ada tradisi “nyawer” di antara penari Gandrung dan para tamu. Gandrung biasanya tampil di hajatan seperti sunatan dan perkawinan.

Sampai tahun 1950-1980-an di Banyuwangi ada banyak gandrung perempuan. Salah seorang gandrung perempuan itu lahir di Dusun Kedaleman, Kemiren, seorang perempuan yang sampai sekarang masih mendedikasikan hidupnya untuk gandrung. Dia adalah Temu yang memiliki nama lahir Misti. Temu lahir dari seorang ayah yang bernama Mustari dan ibu bernama Supiah pada tanggal 20 April 1953 di Desa Kemiren yang kental dengan seni tradisi Using.

Temu tidak serta merta menjadi seorang gandrung. Cerita masa kecilnya yang sakit-sakitan dan kemudian perjumpaan antara orang tuanya dengan seorang seniman gandrung yang meminta agar jika sudah besar anak Temu dijadikan gandrung. Darah seni yang mengalir ke tubuhnya berasal pihak ayah. Pada awal Temu menjalani hidup sebagai gandrung, orang tuanya melarang tetapi dalam perkembangannya kemudian menyetujui pilihan tersebut. Temu sendiri awalnya juga belum mengerti benar dengan pilihannya, tetapi setelah terjun ke dunia

seni tersebut dedikasi dan komitmennya untuk tetap meneruskan seni tradisi gandrung selalu mengendap dihatinya.

Kecintaan, keluwesan gerak, suara yang bagus dan profesionalitas Temu dalam dunia seni tersebut mengantarkan dia menjadi primadona gandrung di Kemiren dan Banyuwangi. Berbagai penghargaan diterima oleh Temu, yaitu dari pemerintah daerah Banyuwangi berupa pemberian peniti emas sebagai pelestari budaya pada tahun 2010 dan dari Pemerintah Jawa Timur, serta Indi Woman Award 2013.

Temu tetap mempertahankan pakem Gandrung di tengah bermunculannya gandrung yang telah dimodifikasi dan gandrung yang memiliki kostum Islami. Di samping itu tudingan miring kepada gandrung yang pementasannya selalu dekat dengan hiburan para pemabuk, Temu tetap menjalaninya dengan cara yang profesional. Meski tidak lulus Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar), tapi Temu tahu betul bagaimana menjaga dan merawat eksistensi gandrung di tengah maraknya dunia hiburan lain. Panggung hiburan menjadikan tempat berekspresi sekaligus sebagai ladang ekonomi bagi Temu. Kecintaannya pada gandrung menjadikan Temu dikenal banyak orang, namun dari gandrung itu pula Temu harus menahan diri dan menerima tudingan negatif atau stigma miring tentang kehidupan seorang penari gandrung.

Sikap waspada dan kompromis dengan penonton dan *pemaju* ditempuh Temu dengan cara-cara elegan. Tatapam mata, gerakan kaki yang cepat, gerakan tangan yang dipadukan dalam sebuah koreografi yang indah dilakukan Temu untuk menjaga estetika di panggung untuk menghindar dari ulah usil sang penonton. Ilmu seperti itu diturunkan juga oleh Temu kepada anak muridnya.

Sampai sekarang Temu masih terus menjaga kualitas dan eksistensinya sebagai gandrung dengan selalu mengasah kemampuan dasar yang dimilikinya serta dengan bantuan mantra yang selalu diucapkan dan diterapkan dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan dunia yang digelutinya. Kepercayaan terhadap agama yang diyakininya tidak membuat Temu meninggalkan praktik-pratik penghayatan terhadap kekuatan di luar dirinya seperti pemakaian *sabuk mangir*. dan juga jimat.

Perempuan yang dianugerahi suara nyaring dengan cengkok khas Using itu sampai sekarang tetap menjaga suaranya dengan cara-cara tradisional, melalui ramuan herbal yang dikenal dengan *pupuh*. Upaya-upaya untuk menjaga keseimbangan spiritual dengan laku khusus seperti puasa *neptu 40* masih dilakukan Temu.

Sampai dengan usia yang telah menginjak lebih dari 60 tahun Temu masih menerima tanggapan dari panggung satu ke panggung lainnya, di samping itu dia juga melatih gandrung di rumahnya yang sekaligus dipakai untuk sanggar. Sanggar “Sopo Ngiro” dipakai oleh Temu sebagai bentuk komitmen dia terhadap perkembangan dan kelestarian gandrung. Proses pewarisan ilmu yang dipakai oleh Temu dengan cara memberi contoh dan si anak menirukannya. Tidak ada buku pelajaran yang tertulis kecuali catatan tentang *wangsalan*.

Di hari-hari tuanya perempuan Kedaleman itu tinggal bersama anak asuhnya yang berumur 12 tahun. Untuk mengisi waktu luang tatkala tidak ada tanggapan atau melatih gandrung, dia menyambung hidupnya dengan membuat rempeyek, mengolah sawah, dan juga membuat kopi. Bagi Temu, gandrung adalah kehidupan, lahan mencari makan dan ujud ekspresi seninya. Cita-citanya untuk bisa terus menjadi gandrung, menari dan menyanyi sampai tua menjadi ujud dedikasi dan integritasnya yang tinggi terhadap kesenian itu. Harapan yang lain lagi, dia sangat menginginkan lahirnya gandrung muda yang memiliki kecintaan penuh pada seni tradisi Using tersebut.

## **B.Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka beberapa rekomendasi dibuat agar dapat ditindaklanjuti. Berbicara tentang seorang figure seniman yang bergerak dalam bidang seni tradisi seakan membuka lembaran-lembaran ilmu pengetahuan yang tidak ada habisnya. Oleh karena itu perlu beberapa kiat agar lembaran ilmu itu dapat tercatat dan terdokumentasi dengan baik.

1. Pemerintah daerah setempat perlu memberikan penghargaan dan apresiasi bagi para pejuang seni seperti Temu, tidak hanya dalam bentuk penghargaan uang atau sertifikat, namun memberi ruang gerak yang lebih luas. Umpamanya ada tempat khusus dan waktu-waktu khusus yang dapat digunakan untuk pentas gandrung.
2. Pemerintah daerah melalui dinas yang terkait secara berkesinambungan dapat menyelenggarakan pelatihan gandrung agar regenerasi gandrung tidak terputus.
3. Perlunya mengadakan sosialisasi kepada generasi muda tentang tokoh-tokoh seni daerah setempat, agar mereka lebih dikenal di daerahnya.
4. Perlunya pembuatan dokumen dalam bentuk film dokumenter tentang sosok Temu agar bisa digunakan sebagai sarana pendidikan, khususnya bidang budaya yang berbasis tradisi.
5. Melalui dinas terkait, gandrung diusulkan sebagai warisan budaya nasional yang berasal dari Banyuwangi.
6. Temu dapat diusulkan untuk menjadi salah seorang penerima anugrah seni khususnya maestro gandrung karena dedikasinya pada seni gandrung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anoegrajekti, N., 2006. "Gandrung Banyuwangi Pertarungan Pasar, Tradisi dan Agama Memperebutkan Representasi identitas Using". *Disertasi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Anoegrajekti, N., 2011. "Gandrung Banyuwangi Kontestasi dan Representasi Identitas Using", *Humaniora* Volume 23, Nomor , edisi Februari 2011.
- Berkhofer, R.B. Jr., 1969. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: The Free Press.
- Caturwati, E., 2011. *Sinden-Penari Di Atas dan Di Luar Panggung. Kehidupan Sosial Budaya Para Sinden Penari Kliningan Jaipongan di Wilayah Subang Jawa Barat*. Bandung-Yogyakarta: Sunan Ambu STSI Press Bandung bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Dewan Kebudayaan Banyuwangi, Gandrung Banyuwangi.
- Fu'ad, Z. 2008 *Menulis Biografi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, S., 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, S., 2013. "Pergerakan Sosial Dalam Sejarah Indonesia" dalam Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Sosial Konseptualisasi, Model dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- \_\_\_\_\_, 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacara.
- Nurhajarini, D. R., 2013. "Temu: Sang Pelestari Seni Gandrung" dalam *Biografi Tokoh Seni*. Pengantar: Suhartono Wiryopranoto. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya
- Nursam, M., 2002. *Pergumulan Seorang Intelektual. Biografi Soedjatmoko*. Jakarta: PT

Gramedia Pustaka Utama.

\_\_\_\_\_, 2008. *Membuka Pintu Bagi Masa Depan. Biografi Sartono Kartodirjo*. Jakarta: Kompas.

Rosyid, M., 2008, *Samin Kudus: Bersahaja di Tengah Aslokisme Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Samidi, 2006. "Teater Tradisional Di Surabaya 1950-1965: Relasi Masyarakat Dan Rombongan Seni" *Humaniora*. Volume. 18 No. 3 Oktober. Halaman 236- 245.

Scholte, J., 1927. "Gandroeng van Banjoewangie". *Djawa*, VII.

Simatupang, L., 2013. "Mengkaji Penonton Pergelaran dan Ruangnya" dalam Lono Simatupang *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Singodimayan, H., 2003. *Kerudung Santet Gandrung*. Depok: Desantara

#### DAFTAR NARA SUMBER

No.	Nama	Umur	Alamat	Keterangan
1	Aekanu Hariyono	54 th	Jl. M.T. Haryono No. 7 Banyuwangi	Dinas Kebudayaan Banyuwangi
2	Adi Purwadi	53 th	Krajan, Kemiren, Glagah, Banyuwangi	Tokoh adat Kemiren
3	Hasan Basri		Kemiren, Glagah, Banyuwangi	Guru
4	Sahuni		Banyuwangi	Pensiunan
5	Serad	79 th	Kemiren, Glagah, Banyuwangi	Tokoh adat Kemiren
6	Hasnan Singodimayan			Budayawan
7	Fatral Abal	78 th	Banyuwangi	Budayawan
8	Temu	60 th	Kedaleman, Kemiren, Banyuwangi	Pemain gandrung, Pelatih gandrung